

PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG INKLUSIF TERHADAP KEBERAGAMAN DI LINGKUNGAN MAHASISWA PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN

Haya Auliya Kultsum Sayyidah¹, Hanifa Aurelia Humaira², Ilmas Permata³,
Intan Citra Rusmayanti⁴, Ismi Alya Dwi Agiesta⁵, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶
^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Email: hayaauliya@upi.edu

Article History

Received: 03-05-2025

Revision: 10-05-2025

Accepted: 12-05-2025

Published: 15-05-2025

Abstract. Cultural, ethnic, and linguistic diversity in Indonesia presents challenges in building inclusive communication within higher education, particularly in the Office Management Education study program. This study aims to examine the impact of using inclusive Indonesian language on creating a harmonious academic atmosphere, increasing tolerance, fostering cooperation, and enhancing social engagement among students from various cultural backgrounds. The research employs a qualitative method through semi-structured interviews with students from diverse regional and cultural backgrounds. The data from the interviews was then analyzed using thematic analysis, which is the process of identifying, grouping, and interpreting patterns of meaning that emerge in the participants' narratives. The findings indicate that the use of inclusive Indonesian language strengthens mutual respect, reduces communication barriers, and promotes social integration on campus. However, challenges remain, such as a lack of awareness in choosing neutral words and the influence of foreign terms in academic communication. In conclusion, mastering inclusive Indonesian is an essential competency for developing adaptive and ethical professional character in cross-cultural communication within the multicultural environment of office management education.

Keywords: Linguistic Diversity, Inclusive Indonesian Language, Academic Communication, Student Tolerance

Abstrak. Keberagaman budaya, suku, dan bahasa di Indonesia menimbulkan tantangan dalam membangun komunikasi yang inklusif di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif terhadap terciptanya suasana akademik yang harmonis, peningkatan toleransi, kerja sama, dan keterlibatan sosial mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang daerah dan budaya berbeda. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu proses identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran pola-pola makna yang muncul dalam narasi para partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif memperkuat sikap saling menghargai, mengurangi hambatan komunikasi, dan mendorong integrasi sosial di kampus. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran dalam memilih kata netral dan pengaruh istilah asing dalam komunikasi akademik. Kesimpulannya, penguasaan Bahasa Indonesia yang inklusif merupakan kompetensi penting untuk membangun karakter profesional yang adaptif dan beretika dalam komunikasi lintas budaya di lingkungan pendidikan manajemen perkantoran multikultural.

Kata Kunci: Keberagaman Bahasa, Bahasa Indonesia Inklusif, Komunikasi Akademik, Toleransi Mahasiswa

How to Cite: Sayyidah, H. A. K., Humaira, H. A., Permata, I., Rusmayanti, I. C., Agiesta, I. A. D., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia yang Inklusif Terhadap Keberagaman di Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Manajemen Perkantoran. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 2993-3000. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3082>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan bahasa yang sangat luas. Keanekaragaman ini menjadi kekayaan bangsa, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam membangun komunikasi yang inklusif di lingkungan multikultural seperti perguruan tinggi. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai bahasa pemersatu dan alat komunikasi nasional yang menjembatani berbagai perbedaan latar belakang budaya (Haryanto, 2021).

Di ranah pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, mahasiswa datang dari berbagai wilayah di Indonesia dengan kebiasaan bahasa dan nilai-nilai sosial yang beragam. Dalam situasi tersebut, penting untuk mengedepankan penggunaan Bahasa Indonesia yang bersifat inklusif, yaitu penggunaan bahasa yang mampu menciptakan rasa saling menghargai, tidak bias, dan membuka ruang partisipasi bagi semua mahasiswa (Wulandari & Setyawan, 2023). Bahasa inklusif juga dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang mendukung kolaborasi, kenyamanan berinteraksi, serta rasa memiliki dalam komunitas kampus. Menurut Pratiwi et al. (2024), Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi formal dalam dunia manajemen perkantoran, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang mampu mempererat relasi sosial di tengah keragaman. Dalam konteks manajemen perkantoran, penggunaan bahasa yang inklusif sangat penting karena menunjang etika profesional, efisiensi kerja tim, dan komunikasi lintas budaya yang efektif. Penggunaan bahasa yang tidak inklusif, misalnya bahasa daerah dalam kelompok homogen atau penyebutan stereotip budaya, berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan eksklusif sosial.

Penerapan bahasa inklusif dalam praktik sehari-hari masih menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah kurangnya kesadaran dalam memilih kata-kata yang netral, penggunaan istilah yang mengandung bias budaya, hingga pengaruh dominasi bahasa asing dalam istilah akademik dan teknis (Suryani, 2022). Hal ini membuat penting adanya strategi komunikasi yang dirancang secara sadar untuk membangun interaksi yang setara, terutama dalam konteks interaksi mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Penelitian ini secara khusus akan membahas pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif terhadap keberagaman di lingkungan mahasiswa Pendidikan Manajemen Perkantoran. Fokus utamanya adalah pada bagaimana praktik bahasa ini mampu mendukung terciptanya suasana akademik yang harmonis, mendorong saling pengertian, serta mengurangi kesenjangan dalam komunikasi sosial dan akademik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memusatkan perhatian pada konteks pendidikan vokasional—yang

selama ini masih kurang dieksplorasi dari sudut pandang bahasa dan keberagaman budaya. Dengan menggunakan metode wawancara, penelitian ini menggali perspektif mahasiswa secara langsung mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara inklusif di kampus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif berdampak terhadap peningkatan toleransi, kerja sama, dan keterlibatan sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi, pengajaran, dan kebijakan kampus yang lebih peka terhadap nilai-nilai keberagaman. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia yang inklusif bukan hanya merupakan alat akademik, tetapi juga merupakan kompetensi penting dalam membangun karakter profesional yang adaptif dan berorientasi pada etika komunikasi lintas budaya, khususnya dalam dunia manajemen perkantoran yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa terkait penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif dalam interaksi sosial dan akademik sehari-hari di lingkungan kampus. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bahasa inklusif dari sudut pandang subjektif mahasiswa yang hidup dalam realitas sosial yang beragam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan panduan pertanyaan terbuka namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi tanggapan yang lebih luas dari partisipan. Teknik ini dipilih karena memberikan ruang kepada responden untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas, sehingga dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Para partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa yang memiliki latar belakang daerah dan budaya yang beragam guna merepresentasikan keberagaman dalam komunitas kampus. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh perspektif yang menyeluruh terkait dinamika penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif di lingkungan multikultural.

Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu proses identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran pola-pola makna yang muncul dalam narasi para partisipan. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap-tahap seperti transkripsi data, koding, pengembangan tema, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Fokus utama dari analisis ini adalah mengidentifikasi bagaimana mahasiswa memahami dan mempraktikkan bahasa inklusif, dampak sosial dan akademik yang dirasakan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran bahasa inklusif dalam mendukung integrasi sosial, membangun toleransi, serta menciptakan lingkungan akademik yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman.

HASIL

Mahasiswa Papua menyoroti bahwa bahasa inklusif sangat dibutuhkan, khususnya bagi mahasiswa dari luar Jawa yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mereka menceritakan bahwa teman-teman sekelas yang biasanya berbicara dalam bahasa Sunda akan beralih ke bahasa yang lebih inklusif saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain, sehingga tercipta kenyamanan bersama. Bahasa inklusif juga dinilai mampu menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan serta mendorong sikap toleran di antara mahasiswa. Dalam praktiknya, mahasiswa Papua tidak menemui banyak hambatan karena sudah terbiasa menggunakan bahasa inklusif, namun mereka menggarisbawahi pentingnya membangun budaya kampus yang menghargai keberagaman dan mendorong penggunaan bahasa inklusif di setiap aspek kehidupan kampus.

Bahasa inklusif sangat penting karena mencerminkan sikap saling menghargai dan membuat setiap orang merasa diterima di lingkungan kampus yang beragam. Mereka pernah mengalami situasi di mana penggunaan bahasa yang netral dalam diskusi kelompok membuat semua anggota merasa diperlakukan adil tanpa memandang latar belakang. Selain itu, bahasa inklusif juga berperan dalam meredam potensi konflik dan membangun hubungan yang harmonis serta saling mendukung antar mahasiswa dari berbagai daerah. Meski kadang-kadang secara tidak sengaja bisa menyinggung orang lain atau terasa terlalu formal, hal itu dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran. Untuk meningkatkan penerapan bahasa inklusif, mahasiswa Sulawesi menyarankan perlunya sosialisasi, keteladanan dari dosen, dan budaya saling mengingatkan secara positif.

Mahasiswa Jawa menilai bahasa inklusif sangat penting untuk menghindari komunikasi satu arah dan mengurangi risiko terjadinya miskomunikasi, terutama antara mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Mereka mengakui belum banyak pengalaman dalam penggunaan bahasa inklusif karena mayoritas mahasiswa masih menggunakan bahasa daerah. Namun, ada juga yang berusaha memakai bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari suku lain. Menurut mereka, penggunaan bahasa inklusif sangat berpengaruh karena instruksi dalam bahasa daerah bisa menimbulkan salah paham dan membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik. Mereka tidak menemukan tantangan berarti dalam penerapan bahasa inklusif, namun menyarankan agar pemahaman tentang bahasa terus ditingkatkan agar komunikasi menjadi lebih efektif.

Sementara itu, mahasiswa Sumatera juga menegaskan pentingnya bahasa inklusif karena keberagaman budaya di kampus menuntut adanya sikap saling menghormati, menghargai, toleransi, dan empati. Mereka pernah mengalami perbedaan bahasa, namun komunikasi tetap berjalan baik karena teman-teman mampu beradaptasi dan memahami perbedaan. Bahasa inklusif dinilai mampu menjembatani mahasiswa dari berbagai latar belakang, meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, serta menciptakan rasa aman dan kebersamaan. Mahasiswa Sumatera belum menemukan kendala berarti dalam penggunaan bahasa inklusif, bahkan banyak teman yang tertarik mempelajari bahasa daerah lain. Mereka menyarankan agar kesadaran tentang pentingnya bahasa inklusif terus ditingkatkan, serta perlu adanya evaluasi dan umpan balik terkait efektivitas penerapannya di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, keempat narasumber sepakat bahwa bahasa inklusif merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan kampus yang terbuka, harmonis, dan menghargai keberagaman, sehingga semua pihak merasa dilibatkan tanpa terkecuali.

DISKUSI

Temuan dari para narasumber menegaskan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif di kalangan mahasiswa, terutama dalam lingkungan kampus yang multikultural seperti pada Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran. Bahasa inklusif bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga instrumen untuk menciptakan rasa saling menghormati, kenyamanan, dan toleransi antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam (Susanto, 2022). Mahasiswa asal Papua dan Sulawesi, misalnya, mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang netral dan menghindari stereotip sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri serta mengurangi hambatan sosial di lingkungan kampus yang didominasi oleh budaya mayoritas.

Pengalaman para narasumber menunjukkan bahwa penerapan bahasa inklusif—dengan penggunaan istilah yang tidak bias dan mempertimbangkan latar belakang pendengar—dapat menciptakan suasana akademik yang lebih kondusif dan kolaboratif. Setiap anggota kelompok merasa dihargai dan dilibatkan secara setara, sehingga meningkatkan partisipasi serta memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa (Wardhana & Indriastuti, 2021). Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang menekankan bahwa bahasa inklusif dapat mengurangi potensi konflik, kesalahpahaman, serta mempererat solidaritas sosial dalam komunitas akademik yang heterogen (Bennett, 2013).

Namun, implementasi bahasa inklusif di lingkungan kampus masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa daerah dalam kelompok homogen, yang secara tidak langsung dapat mengeksklusikan mahasiswa dari luar daerah. Selain itu, masih banyak yang belum memahami pentingnya pemilihan kata netral atau menganggap penggunaan bahasa inklusif terlalu formal dan kaku (Pratiwi, 2020). Meskipun demikian, para narasumber melihat tantangan ini sebagai bagian dari proses pembelajaran menuju peningkatan sensitivitas terhadap keberagaman.

Sebagai solusi, para narasumber merekomendasikan perlunya sosialisasi dan edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya penggunaan bahasa inklusif. Hal ini dapat diwujudkan melalui seminar, diskusi kelompok, dan keteladanan dari dosen maupun mahasiswa senior. Budaya saling mengingatkan secara konstruktif serta evaluasi rutin juga dianggap penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan memastikan konsistensi penerapan bahasa inklusif di lingkungan kampus (Leung & Scaife, 2021). Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif tidak hanya berkontribusi terhadap kualitas komunikasi antar mahasiswa, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan akademik di tengah keberagaman. Diperlukan komitmen bersama dari seluruh civitas akademika untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan potensi setiap mahasiswa.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan mahasiswa dari Papua, Sulawesi, Jawa, dan Sumatera menunjukkan bahwa penerapan bahasa inklusif di lingkungan kampus sangat penting untuk menciptakan suasana yang terbuka, harmonis, dan menghargai keberagaman. Bahasa inklusif memudahkan mahasiswa dalam beradaptasi, memperkuat rasa saling menghormati, serta menumbuhkan toleransi dan empati di antara mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pengalaman para narasumber membuktikan bahwa penggunaan bahasa yang

netral dan menghindari stereotip dapat menciptakan komunikasi yang adil dan kolaboratif, serta mengurangi potensi terjadinya konflik maupun kesalahpahaman.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya, seperti kecenderungan menggunakan bahasa daerah dalam kelompok homogen, kurangnya kesadaran akan pentingnya memilih kata yang inklusif, serta persepsi bahwa bahasa inklusif terkesan terlalu formal. Tantangan-tantangan tersebut sejalan dengan hambatan yang ditemukan dalam literatur terkait pendidikan inklusif di lingkungan multikultural, seperti perbedaan bahasa, stereotip, prasangka, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dibutuhkan upaya berkesinambungan berupa sosialisasi, edukasi, keteladanan dari dosen maupun mahasiswa senior, serta budaya saling mengingatkan secara positif. Evaluasi dan pemberian umpan balik secara berkala juga penting untuk memastikan efektivitas penggunaan bahasa inklusif di lingkungan kampus. Dengan demikian, kolaborasi seluruh civitas akademika sangat diperlukan agar tercipta lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, mendukung perkembangan setiap mahasiswa, serta memperkuat integrasi sosial dan akademik di tengah keberagaman budaya

REKOMENDASI

Peningkatan penerapan bahasa inklusif di lingkungan kampus, institusi pendidikan dianjurkan secara rutin mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya bahasa inklusif, baik melalui seminar, pelatihan, maupun diskusi yang melibatkan seluruh civitas akademika dari berbagai latar belakang. Dosen dan mahasiswa senior sebaiknya menjadi teladan dalam penggunaan bahasa inklusif dalam setiap interaksi sehari-hari. Selain itu, perlu dibangun budaya saling mengingatkan secara positif agar seluruh warga kampus semakin sadar dan sensitif terhadap penggunaan bahasa yang diskriminatif, misalnya melalui forum diskusi atau media komunikasi internal kampus. Evaluasi dan umpan balik secara berkala juga penting dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas penerapan bahasa inklusif, sehingga program yang berjalan dapat terus disempurnakan sesuai kebutuhan. Institusi pendidikan juga disarankan untuk mengembangkan materi ajar khusus tentang bahasa inklusif yang terintegrasi dalam kurikulum. Selain itu, kegiatan yang mendorong interaksi antar mahasiswa dari berbagai daerah, seperti festival budaya, pertukaran pelajar, atau program mentoring lintas budaya, juga perlu diperbanyak. Studi lebih lanjut juga direkomendasikan untuk menilai keberhasilan program dan aktivitas yang telah dilaksanakan, demi menciptakan lingkungan kampus yang benar-benar inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan seluruh mahasiswa.

REFERENSI

- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1).
- Bennett, M. J. (2013). *Basic concepts of intercultural communication: Paradigms, principles, and practices*. Intercultural Press.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *Hikmah*, 13(2).
- Febriana, D., Nurani, R., & Supriyadi, A. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi internasional di era MEA. *Prosiding Seminar Nasional*, 151–160.
- Hariyanto. (2021). *Standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan [Tesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta]*. <https://repository.umj.ac.id/7097/1/TEISIS.pdf>
- Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa. (2023). Pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional terhadap persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232–242.
- Interaction: Communication Studies Journal. (2024). Teknologi dan komunikasi antar budaya: Peluang dan tantangan. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(3), 1–11.
- JIC Nusantara. (2023). Peran dan fungsi Bahasa Indonesia dalam membangun identitas dan integrasi nasional di Indonesia. *JIC Nusantara*, 2(1), 45–55.
- Leung, C., & Scaife, J. (2021). Inclusive language in higher education: Challenges and implications. *Journal of Language, Identity & Education*, 20(4), 297–310.
- Manurung, C. A. A. K., Siregar, E., & Rossi, A. S. (2025). Peran Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam komunikasi akademik di Fakultas Teknik Sipil. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1).
- Noorrahman, M. F. (2023). Peran komunikasi antar budaya terhadap adaptasi mahasiswa perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. *TASHWIR*, 11(2).
- Pratiwi, T. A., Shahrani, Y., Ayudia, I., Azzam, A., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dalam mahasiswa manajemen perkantoran: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, S6.
- Pratiwi, Y. (2020). Strategi komunikasi inklusif dalam lingkungan multikultural kampus. *Jurnal Komunikasi Universitas Sebelas Maret*, 8(1), 45–57.
- Susanto, A. (2022). Peran bahasa inklusif dalam membangun keharmonisan komunikasi mahasiswa multietnis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112–124.
- Wardhana, D., & Indriastuti, D. (2021). Bahasa dan integrasi sosial dalam komunitas kampus multikultural. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(1), 30–43.